

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA: STUDI *CROSS-SECTIONAL* DI SMA X PONTIANAK SELATANChairun Nisa Savitry¹, Triyana Sari²¹*Pendidikan Profesi Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta Barat, Indonesia*²*Bagian Biologi Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta Barat, Indonesia***Info Artikel**

Riwayat Artikel:

Tanggal Dikirim: 05 November 2025

Tanggal Diterima: 08 Desember 2025

Tanggal Dipublish: 08 Desember 2025

Kata kunci: pengetahuan; sikap; perilaku seksual; remaja; kesehatan reproduksi**Penulis Korespondensi:**

Chairun Nisa Savitry

Email: chairunnisa.ox@gmail.com**Abstrak**

Latar belakang: Usia remaja selalu menjadi tahap transisi yang kompleks dan krusial, dicirikan dengan perkembangan sosial, biologis, dan psikologis. Pada periode ini, rasa ingin tahu terhadap seksualitas meningkat, sementara kontrol diri dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi kerap kali masih kurang. Kondisi tersebut turut memicu meningkatnya kecenderungan perilaku seksual berisiko dan kasus kehamilan pada remaja, khususnya di Provinsi Kalimantan Barat.

Tujuan: untuk menelaah keterkaitan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku seksual pada siswa SMA X yang berlokasi di Pontianak Selatan.

Metode: Studi ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dengan desain potong lintang (*cross-sectional*). Sebanyak 94 responden dipilih menggunakan metode consecutive non-random sampling. Instrumen berupa kuesioner yang telah tervalidasi digunakan untuk pengumpulan data, kemudian analisis dilakukan dengan uji *Chi-square* menggunakan taraf signifikansi $p < 0,05$.

Hasil: Ditemukan bahwa tingkat pengetahuan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual ($p = 0,747$; OR = 0,8). Namun, terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku seksual remaja ($p = 0,000$; OR = 4,6), dimana responden dengan sikap positif kemungkinan berperilaku seksual aman yang lebih besar 4,6 kali dibandingkan dengan mereka yang bersikap negatif.

Kesimpulan: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku seksual. Namun, sikap memiliki hubungan yang signifikan lebih besar terhadap perilaku seksual remaja.

Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat

e-ISSN: 2527-8185

Vol. 10 No. 2 Desember 2025 (Hal 95-104)

Homepage: <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JMKM>DOI: <https://doi.org/10.51544/jmkm.v10i2.6440>

How To Cite: Savitry, Chairun Nisa, and Triyana Sari. 2025. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Seksual Remaja: Studi Cross-Sectional Di SMA X Pontianak Selatan." *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat* 10 (2): 95–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.51544/jmkm.v10i2.6440>.



Copyright © 2025 by the Authors, Published by Program Studi: Kesehatan Masyarakat Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan Universitas Sari Mutiara Indonesia. This is an open access article under the CC BY-SA Licence ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)).

1. Pendahuluan

Usia remaja merupakan tahap transisi penting karena adanya perubahan sosial, psikologis, dan biologis yang signifikan. Pada tahapan ini, mulai terjadi perkembangan identitas diri, termasuk pemahaman dan rasa ingin tahu terhadap seksualitas. Namun, keterbatasan pengetahuan serta kontrol diri yang belum matang sering kali membuat remaja rentan terhadap perilaku seksual berisiko. Di berbagai negara, termasuk Indonesia, masalah kesehatan reproduksi remaja masih menjadi isu serius karena tingginya angka kehamilan pada usia muda. Berdasarkan data Riskesdas (2018), terdapat 2.867 kasus kehamilan pada remaja berusia 10–19 tahun, dengan mayoritas terjadi pada kelompok usia 15–19 tahun (1).

Pada tingkat regional, Provinsi Kalimantan Barat menghadapi tantangan besar terkait pernikahan dan kehamilan dini. Sekitar 43,55% perempuan muda telah menjadi ibu sebelum usia 21 tahun, terutama di wilayah pedesaan dengan akses pendidikan terbatas (2). Selain itu, tercatat 29,8% remaja di Indonesia mengalami kehamilan pada usia muda (3). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian remaja di Kalimantan Barat mulai terjerumus dalam tindakan seksual yang tidak diiringi dengan pengetahuan dan kesadaran yang layak untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perilaku seksual remaja merupakan permasalahan multidimensional yang membutuhkan perhatian lintas sektor, terutama di bidang pendidikan dan kesehatan.

Permasalahan ini berdampak langsung pada kesehatan reproduksi dan kesejahteraan generasi muda. Kehamilan remaja berisiko mencetuskan komplikasi obstetrik seperti lahir kurang bulan, berat badan lahir rendah, dan memperbesar risiko kematian ibu akibat ketidakmatangan fisik. Data Dinas Kesehatan Kalimantan Barat (2024) mencatat bahwa tingkat bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) mencapai 5,3%, dan meskipun Pontianak mencatat angka terendah (2,6%), prevalensinya tidak jauh berbeda dibandingkan tahun sebelumnya (4). Sehingga dapat disimpulkan bahwa intervensi yang telah dilakukan belum sepenuhnya efektif dalam menekan faktor risiko, termasuk kehamilan remaja.

Sejumlah studi menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti tingkat pemahaman, pandangan pribadi, nilai-nilai sosial, serta kondisi keluarga turut mempengaruhi perilaku seksual pada remaja. Menurut Hegde et al. (2022), pendidikan seksual yang komprehensif berperan penting dalam mengarahkan remaja untuk memahami risiko dan konsekuensi dari perilaku seksual, serta menumbuhkan sikap positif terhadap seksualitas yang sehat dan bertanggung jawab (5).

Namun, studi di Pontianak Barat oleh Fitriani et al. (2019) menunjukkan bahwa meskipun remaja telah memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi, perilaku seksual pranikah masih terjadi (6). Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku aktual remaja dalam konteks seksual.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat celah kajian (research gap) mengenai keterkaitan antara tingkat pemahaman dan pandangan remaja terhadap perilaku seksual di kawasan Pontianak Selatan yang memiliki karakteristik sosial-budaya berbeda dari wilayah lain.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap dengan perilaku seksual pada pelajar SMA X di Pontianak Selatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi elaborasi kebijakan pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih efisien di tingkat sekolah, serta menjadi pedoman bagi pembuat kebijakan dalam merancang intervensi berbasis bukti untuk menekan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja.

2. Metode

Penelitian ini menerapkan desain observasional analitik dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*). Pendekatan tersebut digunakan untuk menilai keterkaitan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap perilaku seksual remaja pada satu waktu pengukuran. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggambarkan kondisi aktual perilaku seksual remaja serta menggali faktor-faktor yang memiliki keterkaitan tanpa melakukan intervensi langsung (7).

Penelitian dilaksanakan di SMA X Pontianak Selatan, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Pemilihan lokasi didasarkan dengan pertimbangan bahwa wilayah ini memiliki karakteristik sosial dan budaya yang heterogen serta kasus perilaku seksual remaja yang cukup menonjol menurut laporan Dinas Kesehatan setempat (4).

Pengumpulan data dilakukan selama periode Januari 2023. Populasi dalam penelitian ini merupakan semua siswa-siswi SMA X Pontianak Selatan yang terdaftar pada tahun ajaran 2023/2024. Sampel penelitian diperoleh melalui teknik *purposive sampling*, yang ditetapkan sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Kriteria inklusi mencakup: siswa berusia 14–17 tahun, bersedia berpartisipasi sebagai responden, serta memperoleh izin dari orang tua atau wali. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi: siswa yang tidak hadir pada saat pelaksanaan penelitian dan tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

Berdasarkan perhitungan rumus Slovin dengan nilai keliru 5%, didapatkan jumlah minimal sampel sebanyak 94 responden, yang kemudian menjadi jumlah akhir peserta penelitian. Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan teori perilaku kesehatan dan literatur terdahulu. Kuesioner dibagi menjadi empat bagian utama, yaitu: karakteristik responden (usia, jenis kelamin, dan latar belakang keluarga); pengetahuan seksual, yang diukur menggunakan 15 pertanyaan pilihan ganda mencakup aspek fisiologis, anatomi reproduksi, dan risiko hubungan seksual; sikap seksual, yang diukur dengan 10 pernyataan menggunakan skala Likert 4 poin (sangat setuju – sangat tidak setuju); dan perilaku seksual, yang diukur berdasarkan frekuensi keterlibatan dalam aktivitas fisik-afektif (berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, dan hubungan seksual). Kuesioner ini diadaptasi dari instrumen penelitian Muflih & Syafitri (2018) yang telah teruji validitas dan reliabilitas pada 30 responden tanpa menginklusi sampel penelitian primer. Hasil uji validitas memperlihatkan nilai r hitung $> r$ tabel (0,361), dan reliabilitas keseluruhan memiliki nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,87, yang berarti bahwa instrumen memiliki stabilitas internal yang baik (8).

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara langsung di sekolah dengan pendampingan peneliti dan guru bimbingan konseling. Sebelum pengisian kuesioner, peneliti menjelaskan tujuan penelitian, hak responden, dan menjamin kerahasiaan data pribadi. Setiap responden menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*) sebelum berpartisipasi. Untuk menjaga obyektivitas, pengisian dilakukan tanpa menyebutkan identitas pribadi secara lengkap. Data yang telah dikumpulkan diperiksa kelengkapan dan konsistensinya sebelum dianalisis.

Pengolahan data dilakukan secara bertahap dengan memanfaatkan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 26.0. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik para responden, tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku seksual dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat dilakukan dengan uji *Chi-square* untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara variabel independen (pengetahuan dan sikap) dan variabel dependen (perilaku seksual). Tingkat signifikansi statistik ditetapkan pada $p < 0,05$ dengan *confidence interval* (CI) 95%. Hasil uji *Chi-square* juga disertai dengan *Odds Ratio* (OR) untuk menilai kekuatan hubungan antar variabel.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara dengan nomor izin 048/KEPK/FK

UNTAR/XII/2022. Seluruh proses penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, meliputi kerahasiaan data, persetujuan partisipasi secara sukarela, serta perlindungan identitas responden.

3. Hasil

3.1 Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden (N=94)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Pria	37	39,4
Wanita	57	60,6
Usia (Tahun)		
14	1	1,1
15	62	66
16	29	30,9
17	2	2
Perilaku Seksual		
Aman	49	52,1
Berisiko	45	47,9
Pengetahuan		
Baik	35	37,2
Kurang	59	62,8
Sikap		
Positif	55	58,5
Negatif	39	41,5
Jumlah	94	100

Dari total 94 responden, sebagian besar berjenis kelamin perempuan (60,6%), sedangkan laki-laki 39,4%. Berdasarkan distribusi usia, sebagian besar responden berusia 15 tahun (66%), sedangkan usia 16 tahun menempati urutan berikutnya (30,9%), sementara hanya sebagian kecil berusia 14 tahun (1,1%) dan 17 tahun (2%). Dari sisi perilaku seksual, sebanyak 49 responden (52,1%) dikategorikan memiliki perilaku seksual aman, sedangkan 45 responden (47,9%) tergolong dalam kelompok berisiko. Tingkat pengetahuan responden menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan yang kurang (62,8%), sedangkan hanya 37,2% yang tergolong memiliki pengetahuan baik. Sementara itu, mayoritas responden menunjukkan sikap positif terhadap seksualitas (58,5%), dan sisanya memiliki sikap negatif (41,5%) (Tabel 1). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar remaja memiliki sikap positif terhadap isu seksual, masih terdapat proporsi besar yang memiliki pengetahuan terbatas dan perilaku berisiko, mengindikasikan adanya kesenjangan antara aspek kognitif dan perilaku aktual.

3.2 Analisis *Bivariat*

Hubungan Pengetahuan terhadap Perilaku Seksual Berisiko pada Siswa SMA di Pontianak Selatan

Tabel 2 Hubungan Pengetahuan Seksual terhadap Perilaku Seksual

Pengetahuan Seksual	Perilaku		Total		<i>p Value</i>	Odds Ratio
	Aman (%)	Berisiko (%)	N	%		
Baik	19 (54,3)	16 (45,7)	35	100	0,747	0,8
Kurang	30 (50,8)	29 (49,2)	59	100		
Total	49 (52,1)	45 (47,9)	94	100		

Hasil analisis mengenai hubungan antara pengetahuan dan perilaku seksual menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki perilaku seksual yang aman sebesar 54,3%, sedangkan yang berisiko sebesar 45,7%. Pada responden dengan pengetahuan kurang, 50,8% memiliki perilaku aman dan 49,2% berisiko. Hasil uji *Chi-square* menunjukkan nilai $p = 0,747$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku seksual responden (Tabel 2). Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak secara langsung memengaruhi perubahan perilaku seksual pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kognitif saja tidak cukup untuk mengubah perilaku tanpa adanya faktor pendukung lain seperti sikap, norma sosial, kontrol diri, dan dukungan lingkungan.

Hubungan Sikap Seksual terhadap Perilaku Seksual Berisiko pada Siswa SMA di Pontianak Selatan

Tabel 3 Hubungan Sikap Seksual terhadap Perilaku Seksual

Sikap Seksual	Perilaku		Total		<i>p Value</i>	Odds Ratio
	Aman (%)	Berisiko (%)	N	%		
Positif	37 (67,3)	18 (32,7)	55	100	0,000	4,6
Negatif	12 (30,8)	27 (69,2)	39	100		
Total	49 (52,1)	45 (47,9)	94	100		

Dari total responden, mereka yang memiliki sikap positif cenderung menunjukkan perilaku seksual yang aman sebesar 67,3%, sedangkan mereka yang memiliki sikap negatif menunjukkan perilaku berisiko sebesar 69,2%. Hasil uji *Chi-square* menunjukkan nilai $p = 0,000$, yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku seksual pada remaja. Nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 4,6 menunjukkan bahwa remaja dengan sikap positif memiliki peluang 4,6 kali lebih besar untuk berperilaku seksual aman dibandingkan dengan remaja yang memiliki sikap negatif (Tabel 3). Hasil ini menunjukkan bahwa sikap merupakan prediktor yang lebih kuat dibandingkan pengetahuan dalam menentukan perilaku seksual remaja.

4. Pembahasan

Karakteristik Sosiodemografis dan Konteks Perilaku Remaja

Mayoritas responden dalam penelitian berusia 15 tahun, dimana merupakan masa puncak perubahan biologis dan psikososial. Penelitian Safitri Dewi dan Fitriyah (2025) menyebutkan, pada rentang usia ini kenaikan kadar hormon gonadotropin dan hormon seks steroid memicu munculnya dorongan seksual yang lebih tinggi, sementara perkembangan kognitif dan pengendalian diri belum matang sepenuhnya (9). Hal ini menjadikan remaja lebih rentan terhadap perilaku eksploratif, termasuk dalam konteks seksual. Penelitian Nova dan Safitra (2025) juga menemukan bahwa aktivitas seksual pranikah meningkat di remaja berusia 15–24 tahun di Indonesia, sekitar 2,4% telah melakukan hubungan seksual pranikah, dengan angka kejadian lebih tinggi di daerah perkotaan. Faktor pendorong utamanya adalah rasa ingin tahu, pengaruh teman sebaya, dan paparan konten seksual melalui media digital. Fenomena ini menegaskan bahwa perilaku seksual remaja tidak semata-mata muncul dari dorongan biologis, tetapi juga merupakan hasil interaksi sosial dan budaya (10).

Studi fenomenologis oleh Alimuddin et al. (2025) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa kurangnya pengawasan orang tua, dukungan teman sebaya, dan kemudahan akses terhadap pornografi merupakan determinan penting dalam perilaku seksual remaja. Dengan demikian, perilaku seksual remaja merupakan hasil interaksi yang kompleks antara faktor internal (dorongan biologis dan tingkat pengetahuan) serta faktor eksternal (norma sosial, komunikasi dalam keluarga, dan pengaruh media) (11).

Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Seksual

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual, dengan nilai $p = 0,747$. Penemuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan, meskipun berperan penting, tidak selalu berdampak langsung pada perubahan perilaku yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Maitimo dan Katiandagho (2018) di Kepulauan Talaud, yang juga menemukan bahwa tingkat pengetahuan tentang seksualitas tidak berkorelasi dengan perilaku seksual remaja (12). Bahdad et al. (2023) melaporkan hasil serupa pada siswa SMA Negeri 5 Palu, di mana pengetahuan rendah tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku seksual berisiko, dengan nilai signifikansi $> 0,05$ (13).

Temuan ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan *Health Belief Model* (HBM), yang menjelaskan bahwa pengetahuan berperan sebagai landasan dalam membentuk persepsi individu terhadap risiko, namun tidak secara langsung menentukan perubahan perilaku, namun tidak cukup untuk mengubah perilaku tanpa adanya motivasi internal, dukungan sosial, dan keyakinan akan kemampuan diri (*self-efficacy*). Dalam konteks remaja, informasi mengenai seksualitas sering kali tidak diterjemahkan menjadi perilaku sehat karena norma sosial dan budaya yang menganggap isu seksualitas sebagai sesuatu yang tabu. Akibatnya, pengetahuan yang dimiliki tidak diinternalisasi ke dalam keputusan perilaku.

Namun, hasil ini berbeda dengan temuan Wahyuni et al. (2023) di Lhokseumawe, yang mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan yang baik berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual pranikah. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh variasi konteks sosial dan kualitas pendidikan seksual yang diterima responden. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dapat efektif jika diberikan melalui pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan disertai pembentukan sikap serta nilai moral yang kuat (14).

Di samping itu, temuan dari kuesioner mengindikasikan bahwa mayoritas siswa masih memiliki pemahaman yang keliru mengenai efektivitas kontrasepsi dan batas perilaku seksual aman. Penelitian Yusnia et al. (2022) menemukan bahwa intervensi pendidikan

kesehatan reproduksi yang dilakukan secara sistematis dan berbasis bukti dapat meningkatkan pengetahuan seksual remaja secara signifikan ($p < 0,001$) (15). Dengan demikian, dibutuhkan strategi edukasi yang lebih interaktif, berbasis diskusi, dan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan remaja agar pengetahuan dapat berdampak pada perilaku nyata.

Hubungan Sikap dan Perilaku Seksual

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku seksual ($p = 0,000$; $OR = 4,6$). Responden dengan sikap positif memiliki peluang hampir lima kali lipat untuk berperilaku seksual aman dibandingkan dengan mereka yang bersikap negatif. Hal ini menunjukkan bahwa sikap memainkan peran kunci dalam proses pengambilan keputusan seksual remaja.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hanifah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa remaja dengan sikap positif terhadap seksualitas memiliki kecenderungan lebih besar untuk menghindari perilaku berisiko (16). Sikap positif biasanya terbentuk melalui proses refleksi nilai, norma keluarga, dan pendidikan seksual yang mendorong tanggung jawab dan penghargaan terhadap diri sendiri. Penelitian Theresia et al. (2020) juga menegaskan bahwa sikap yang mendukung perilaku seksual bertanggung jawab berkontribusi terhadap keputusan yang lebih sehat dalam konteks hubungan interpersonal (17).

Temuan peran sikap tersebut semakin relevan bila dikaitkan dengan pola perilaku pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja telah melakukan aktivitas fisik awal seperti berpegangan tangan atau bergandengan lengan. Aktivitas ini termasuk dalam kategori touching dengan risiko rendah (Muflih & Syafitri, 2018), tetapi dapat menjadi pintu masuk ke perilaku seksual yang lebih intim jika tidak disertai kontrol diri yang baik (8).

Kemampuan pengendalian diri (*self-control*) menjadi faktor penting dalam mencegah perilaku seksual berisiko. Remaja dengan tingkat kontrol diri tinggi mampu menunda kepuasan jangka pendek demi menghindari konsekuensi negatif jangka panjang (Inanc et al., 2020). Sebaliknya, remaja dengan kontrol diri rendah lebih mudah terpengaruh oleh tekanan sosial dan dorongan emosional (18).

Selain faktor individual, dukungan keluarga juga berperan sebagai pelindung (*protective factor*). Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak dapat memperkuat batasan moral dan membantu remaja memahami risiko perilaku seksual. Abidah et al. (2025) menegaskan bahwa keluarga yang memberikan pengawasan dan dukungan emosional berperan penting dalam mencegah perilaku seksual pranikah. Sebaliknya, tekanan dari teman sebaya, paparan media, dan rendahnya harga diri sering kali menjadi faktor pendorong utama perilaku berisiko (19).

Menurut Teori Pembelajaran Sosial Bandura, perilaku manusia terbentuk melalui observasi dan peniruan terhadap model sosial di sekitarnya. Dalam konteks ini, remaja yang hidup di lingkungan dengan komunikasi terbuka mengenai isu seksual cenderung memiliki sikap yang lebih sehat terhadap seksualitas. Sebaliknya, budaya yang menstigmatisasi pembicaraan tentang seks dapat membentuk sikap negatif yang mendorong perilaku tersembunyi dan berisiko. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih merasa tabu untuk mendiskusikan topik seksualitas, sebagaimana terlihat dari item sikap yang menunjukkan keraguan dalam membicarakan isu tersebut (20).

Hal ini konsisten dengan temuan Rumjaun dan Narod (2025), yang menjelaskan bahwa pembelajaran sosial di masyarakat konservatif sering kali membentuk persepsi bahwa seksualitas adalah topik yang harus dihindari. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan model perilaku yang sehat, sehingga sulit membangun sikap positif dan terbuka

terhadap pendidikan kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, strategi intervensi perlu melibatkan peran orang tua, guru, dan tenaga kesehatan dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang suportif dan bebas stigma (20).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ukuran sampel yang tergolong kecil dan hanya mencakup satu wilayah (Pontianak Selatan) membatasi kemampuan generalisasi temuan ini terhadap populasi yang lebih luas. Kedua, desain penelitian yang bersifat *cross-sectional* tidak memungkinkan penentuan hubungan kausal secara pasti antara variabel yang diteliti. Ketiga, faktor eksternal seperti pengaruh media, nilai budaya, dan dinamika keluarga tidak diukur secara mendalam.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan penggunaan desain *mixed-method* dengan melibatkan wawancara mendalam dan observasi perilaku guna memperoleh pemahaman yang lebih holistik. Selain itu, penelitian longitudinal dapat membantu mengidentifikasi perubahan sikap dan perilaku remaja dari waktu ke waktu setelah intervensi pendidikan seksual diberikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap memiliki hubungan signifikan dengan perilaku seksual remaja, sementara pengetahuan tidak berhubungan secara langsung. Sikap positif berperan sebagai faktor pelindung yang meningkatkan kemungkinan remaja berperilaku seksual aman. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi pendidikan kesehatan reproduksi yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai moral, dan keterampilan pengendalian diri.

Implikasinya, sekolah dan tenaga kesehatan perlu berkolaborasi dalam merancang program pendidikan seksual yang komprehensif, kontekstual, dan berbasis nilai, yang mendorong komunikasi terbuka antara remaja, keluarga, dan pendidik. Upaya ini diharapkan dapat memperkuat perilaku seksual sehat, aman, dan bertanggung jawab di kalangan remaja Indonesia.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku seksual. Namun, sikap memiliki hubungan yang signifikan lebih besar terhadap perilaku seksual remaja. Penemuan ini menegaskan bahwa perubahan perilaku seksual tidak dapat dicapai hanya melalui peningkatan pengetahuan, tetapi membutuhkan pembentukan sikap yang positif dan kemampuan pengendalian diri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, sekolah diharapkan mengintegrasikan program pendidikan kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum secara sistematis dan berkelanjutan. Saran bagi penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain longitudinal dengan ukuran sampel yang lebih besar untuk memahami hubungan sebab-akibat antara pengetahuan, sikap, dan perilaku seksual secara lebih mendalam. Selain itu, perlu diteliti faktor-faktor lain seperti pengaruh media sosial, religiusitas, dan komunikasi keluarga terhadap perilaku seksual remaja di berbagai konteks sosial budaya.

6. Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada pihak sekolah SMA “X” di Pontianak Selatan yang telah memberikan izin dan

kesempatan untuk melakukan penelitian. Penulis juga menghargai partisipasi seluruh responden yang telah meluangkan waktu dan memberikan data selama proses penelitian berlangsung.

7. Referensi

1. Riskesdas. Riset Kesehatan Dasar (Riskedas). Laporan Nasional Riskesdas.2018.Kementerian Kesehatan RI. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Lap Nas Riskesndas 2018 [Internet]. 2018;44(8):181–222. Available from: <http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf>
2. BPS. Statistik Pemuda Indonesia. 2024.
3. Kemenkes. Indonesian Health Survey (Survei Kesehatan Indonesia) 2023. Kemenkes. 2023.
4. Dinkes Kalimantan Barat. PROFIL KESEHATAN KALIMANTAN BARAT TAHUN 2024 [Internet]. 2024. Available from: <https://datacloud.kalbarprov.go.id/index.php/s/Kr5QHDR7sG3aE6b>
5. Hegde A, Chandran S, Pattnaik JI. Understanding Adolescent Sexuality: A Developmental Perspective. *J Psychosexual Heal* [Internet]. 2022;4(4):237–42. Available from: <https://doi.org/10.1177/26318318221107598>
6. Fitriani H, Suwarni L, Hernawan AD. Determinan perilaku seks pranikah remaja di Kota Pontianak tahun 2019. *J Vokasi Kesehat*. 2019;5(2)(111):107–14.
7. Creswell JW, Creswell JD. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* [Internet]. SAGE Publications; 2017. Available from: <https://books.google.co.id/books?id=335ZDwAAQBAJ>
8. Muflih, Syafitri. Adolescent Sexual Behavior and Its Measurement with Questionnaires. *Respati Nurs J Yogyakarta* [Internet]. 2018;5(3):438–43. Available from: <http://nursingjurnal.respati.ac.id/index.php/JKRY/index>
9. Safitri Dewi R, Fitriyah N. Gambaran Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Berpacaran Di Sma Negeri X Surabaya. *Prepotif J Kesehat Masy*. 2025;9(2):3237–44.
10. Nova RE, Safitra L. STUDI PEMAHAMAN DAN PERSEPSI REMAJA TENTANG SEKSUALITAS DI ERA DIGITAL DI DESA TABELAK BLAU KECAMATAN LEBONG ATAS KABUPATEN LEBONG PROVINSI BENGKULU. *J Ilm Idea*. 2025;3(2):86–101.
11. Alimuddin F, Sir AB, Ndun HJN. Faktor yang mendorong perilaku seksual pranikah pada remaja. *J Ilmu Kesehat Bhakti Husada Heal Sci J*. 2025;16(01):1–10.
12. Maitimo, Katiandagho. Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Seksual Melalui Media Sosial pada Siswa Sekolah Mengah Atas. *J Kesling Poltekkes Kemenkes Manad* [Internet]. 2018;8(1):1–5. Available from: <https://ejurnal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/jkl/article/view/665%0Ahttps://ejurnal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/jkl/article/download/665/593>
13. Bahdad N, Towidjojo VD, Sari P, Asrinawaty AN. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Remaja Tentang Seksual Bebas. *J Med Prof*. 2023;5(1):53–9.
14. Wahyuni YF, Fitriani A, Fatiyani, Mawarni S. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Seks Pranikah di Desa Kampung Jawa Lama Kota Lhokseumawe. *Media Inf*. 2023;19(1):90–6.

15. Yusnia N, Nashwa R, Handayani D, Melati D, Nabila F. Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Mengenai Bahaya Seks Bebas. *J Pemberdaya dan Pendidik Kesehat*. 2022;1(02):114–23.
16. Hanifah FD, Sukamti N, Helen M. MEDIA PORNOGRAFI PADA REMAJA DI SMK X JAKARTA. *Nuring Insid Community*. 2024;5(2):20–6.
17. Theresia F, Tjhay F, Surilena S, Widjaja NT. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Siswa Smp Di Jakarta Barat. *J Kesehat Reproduksi*. 2020;11(2):101–13.
18. Inanc H, Meckstroth A, Keating B, Adamek K, Zaveri H, O’Neil S, et al. Factors Influencing Youth Sexual Activity: Conceptual Models for Sexual Risk Avoidance and Cessation. *OPRE Res Br*. 2020;(153):1–26.
19. Abidah SN, Salim LA, Hartini N, Rahayu EP. The role of self-esteem, self-control, parental support, and peer influence in sexual assertiveness among female adolescents. *Afr J Reprod Health*. 2025;29(9):98–104.
20. Rumjaun A, Narod F. Social Learning Theory—Albert Bandura BT - Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory. In: Akpan B, Kennedy TJ, editors. Cham: Springer Nature Switzerland; 2025. p. 65–82. Available from: https://doi.org/10.1007/978-3-031-81351-1_5